Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

HAKIKAT DAN FUNGSI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM: KAJIAN AYAT AL-QUR'AN DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Titin Sumarni[1], Yesi Saputri[2], Asiyah[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: [1] titinsumarnicuaks@gmail.com, [2] saputriy565@gmail.com, [3] asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk keimanan, akhlak, dan kepribadian anak, tetapi pelaksanaan fungsinya kini menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini bertujuan menguraikan pengertian dan hakikat keluarga, tujuan pembentukannya, fungsi-fungsinya, peran orang tua, nilai-nilai Islam yang perlu diterapkan, serta tantangan keluarga pada era modern dengan menghubungkannya pada ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari Al-Qur'an dan terjemahannya, hadis, buku pendidikan Islam, serta dokumen resmi, lalu dianalisis melalui analisis isi dan penafsiran tematik terhadap ayat yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga dalam Islam merupakan amanah yang dibangun melalui pernikahan untuk mewujudkan ketenteraman, cinta, dan kasih sayang. Fungsi keluarga mencakup fungsi keagamaan, pendidikan, kasih sayang, perlindungan, reproduksi, ekonomi, sosial budaya, dan pembinaan lingkungan, dan seluruhnya memiliki landasan dalam Al-Qur'an. Orang tua berperan sebagai pendidik agama, teladan, pembimbing, pelindung, pemberi kasih sayang, dan pembentuk akhlak. Keluarga perlu memperkuat pendidikan agama, keteladanan, dan komunikasi agar mampu menghadapi perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Keluarga; Fungsi Keluarga; Perspektif Islam; Pendidikan Anak; Al-Qur'an; Peran Orang Tua

Abstract

The family is the first environment that shapes a child's faith, character, and personality, yet its functions now face the challenges of the digital era. This study aims to describe the meaning and essence of the family, the purposes of establishing it, its functions, the role of parents, the Islamic values that need to be applied, and the challenges families face in the modern era by relating them to verses of the Qur'an. The study uses a descriptive qualitative approach with a library research method. Data were collected from the Qur'an and its translation, hadith, Islamic education books, and official documents, and were analyzed through content analysis and thematic interpretation of relevant verses. The findings show that in Islam the family is a trust (amanah) built through marriage to realize tranquility, love, and compassion. Family functions include religious, educational, affectional, protective, reproductive, economic, socio-cultural, and environmental functions, all of which have a basis in the Qur'an. Parents act as religious educators, role models, guides, protectors, sources of affection, and moral shapers. Families need

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

to strengthen religious education, exemplary behavior, and communication so they can face changing times without abandoning Islamic values.

***Keywords**: Family; Family Functions; Islamic Perspective; Child Education; Qur'an*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu institusi paling mendasar dalam kehidupan manusia. Seseorang dilahirkan, dibesarkan, memperoleh kasih sayang, dan mengenal nilai-nilai hidup pertama kali di dalam keluarga, sebelum ia mengenal sekolah dan masyarakat yang lebih luas. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial, moral, dan spiritual anak, sehingga kualitas sebuah keluarga berhubungan erat dengan kualitas individu yang tumbuh di dalamnya (Daradjat, 2011). Bagi anak usia dini, pengaruh ini terasa lebih kuat karena sebagian besar pengalaman belajarnya berlangsung di rumah, melalui hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Para pemikir pendidikan Islam memberi perhatian besar pada peran keluarga. Ulwan (1995) menempatkan orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab atas pendidikan iman, akhlak, jasmani, akal, jiwa, dan sosial anak. Langgulung (1986) memandang keluarga sebagai lembaga yang mempersiapkan generasi, sedangkan Shihab (1996) menekankan bahwa keluarga yang harmonis berpijak pada nilai-nilai yang digariskan Al-Qur'an. Penelitian yang lebih baru menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis keluarga penting bagi pembentukan karakter anak (Indriani & Gusmaneli, 2025) dan perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital (Hasanah & Maseri, 2025). Kajian lain menemukan bahwa modernisasi mengurangi interaksi dan komunikasi keluarga sehingga nilai-nilai Islam lebih sulit disampaikan kepada anak, dan sebagian orang tua menyerahkan pendidikan agama kepada sekolah (Annisa et al., 2026). Pandangan-pandangan ini menjadi titik tolak kajian: bila keluarga adalah fondasi pendidikan, maka pemahaman yang tepat tentang hakikat dan fungsinya perlu dirumuskan dengan merujuk langsung pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam perspektif Islam, kedudukan keluarga lebih luas daripada sekadar ikatan sosial antara laki-laki dan perempuan atau hubungan biologis antara orang tua dan anak. Pernikahan sebagai dasar pembentukan keluarga memiliki dimensi ibadah, tanggung jawab, sosial, dan moral. Al-Qur'an menegaskan bahwa penciptaan pasangan bagi manusia dimaksudkan untuk menghadirkan ketenteraman dalam hidup. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ar-Rum [30]: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Ayat tersebut memuat tiga konsep penting dalam kehidupan keluarga, yaitu *sakinah* (ketenteraman), *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (kasih sayang yang diwujudkan dalam

perhatian, kepedulian, dan pengorbanan). Ketiganya menjadi dasar keluarga yang harmonis menurut Islam (Kusmidi, 2018; Shihab, 1996), dan dirumuskan pula sebagai tujuan perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam (Republik Indonesia, 1991).

Keluarga juga merupakan tempat pertama berlangsungnya pendidikan. Zakiah Daradjat (2011) menjelaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama, pandangan yang dikaji pula oleh Muhammad (2020). Tanggung jawab itu tidak hanya menyangkut kecerdasan intelektual, tetapi juga keselamatan spiritual, sebagaimana perintah Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim [66]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:
"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka …" (penggalan ayat).

Pendidikan keluarga dalam Islam mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan kepribadian. Contohnya tampak pada nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman [31]: 13–19 yang dimulai dengan penanaman tauhid, kemudian berbakti kepada orang tua, mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan, bersabar, dan menjauhi kesombongan. Selain fungsi keagamaan dan pendidikan, keluarga menjalankan fungsi sosial, ekonomi, perlindungan, reproduksi, dan cinta kasih. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2017) merumuskannya dalam delapan fungsi keluarga, yaitu fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan.

Pada masa kini, pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Telepon pintar, media sosial, dan hiburan digital memberi manfaat besar, tetapi dapat mengurangi komunikasi langsung. Tidak jarang anggota keluarga berada dalam satu ruangan, namun lebih banyak berinteraksi dengan gawai daripada dengan satu sama lain. Karena itu, pemahaman tentang hakikat dan fungsi keluarga menjadi penting, agar setiap anggota keluarga, terutama orang tua, dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan benar.

Kajian ini bertujuan menguraikan pengertian keluarga, hakikatnya dalam perspektif Islam, tujuan pembentukannya, fungsi-fungsinya, peran orang tua, nilai-nilai Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan keluarga, serta tantangan keluarga pada era modern. Setiap pokok bahasan dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an yang relevan agar uraian bersandar pada sumber utama ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian berfokus pada telaah konsep dan landasan normatif tentang keluarga, bukan pada pengukuran data lapangan. Pendekatan tematik digunakan untuk menghubungkan setiap pokok bahasan dengan ayat Al-Qur'an yang berkaitan, yang dikenal dalam tradisi tafsir tematik (*maudhu'i*) sebagaimana dikembangkan Shihab (1996).

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan terjemahannya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) serta hadis dari kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Al-Muwatta'*. Sumber data sekunder meliputi buku pendidikan Islam dan pendidikan anak (Daradjat, 2011; Langgulung, 1986; Shihab, 1996; Ulwan, 1995, 2008), buku fikih (Sabiq, 1983), artikel jurnal terbitan lima tahun terakhir yang membahas keluarga dan pendidikan Islam, serta dokumen resmi tentang

perkawinan dan fungsi keluarga. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengelompokkan bagian-bagian sumber yang relevan dengan rumusan masalah.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, penulis memilih informasi dan ayat yang berkaitan langsung dengan hakikat, tujuan, fungsi, peran, nilai, dan tantangan keluarga. Pada tahap penyajian, informasi dikelompokkan berdasarkan tema dan disandingkan dengan ayat yang sesuai. Pada tahap penarikan simpulan, penulis merumuskan jawaban atas setiap rumusan masalah secara deskriptif dan argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga dan Hakikatnya dalam Perspektif Islam

Secara umum, keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang terdiri atas individu-individu yang terhubung melalui perkawinan, keturunan, atau hubungan kekerabatan lainnya. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memperoleh kasih sayang, pendidikan, dan perlindungan, serta belajar mengenal nilai dan norma kehidupan bermasyarakat (Daradjat, 2011). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyebut perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Republik Indonesia, 1974). Dalam perspektif Islam, keluarga adalah ikatan yang terbentuk melalui pernikahan yang sah dan dilandasi tanggung jawab kepada Allah Swt., sehingga keluarga bukan sekadar tempat tinggal bersama.

Hakikat keluarga dalam Islam dapat dipahami melalui enam sisi yang saling berkaitan. Pertama, keluarga adalah amanah dari Allah Swt. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban, dan orang tua wajib menjaga, merawat, serta mendidik anak sesuai ajaran Islam (Shihab, 1996). Rasulullah saw. menegaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, termasuk laki-laki sebagai pemimpin bagi keluarganya (Al-Bukhari, 1987). Kedua, keluarga adalah tempat tumbuhnya *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagaimana QS. Ar-Rum [30]: 21. Ketiga, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama, tempat anak mengenal tauhid, ibadah, sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab (Daradjat, 2011), sejalan dengan pendidikan tauhid dalam QS. Luqman [31]: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) benar-benar kezaliman yang besar.'"

Keempat, keluarga adalah tempat pembentukan akhlak. Anak belajar bukan hanya dari nasihat, tetapi juga dari keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Ulwan, 1995). Kelima, keluarga adalah tempat perlindungan secara fisik, mental, sosial, dan spiritual, sesuai perintah menjaga diri dan keluarga dalam QS. At-Tahrim [66]: 6. Keenam, keluarga adalah tempat membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Langgulung, 1986). Dalam hubungan suami istri, Al-Qur'an memberi pedoman akhlak yang jelas melalui perintah "bergaullah dengan mereka (para istri) secara patut" (QS. An-Nisa [4]: 19).

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya:

"… dan bergaullah dengan mereka (para istri) secara patut …" (penggalan ayat).

Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan suami istri, sebagai inti keluarga, diatur oleh akhlak, bukan oleh kekuasaan semata. Hubungan yang baik antara suami dan istri menjadi lingkungan emosional pertama bagi anak, sehingga cara orang tua saling memperlakukan akan dilihat, ditiru, dan diinternalisasi anak (Ulwan, 2008). Hubungan orang tua dan anak diatur pula oleh kewajiban timbal balik, yaitu orang tua mendidik dan menafkahi, sedangkan anak berbakti dan menghormati. Kewajiban timbal balik ini membuat keluarga berfungsi sebagai satu sistem yang saling menopang, bukan kumpulan individu yang tinggal serumah.

Perintah bergaul secara patut (*ma'ruf*) menunjukkan bahwa hakikat keluarga tidak berhenti pada akad, tetapi terus dijaga melalui perlakuan yang baik antaranggota keluarga.

Keluarga yang dipahami sebagai amanah akan mendorong anggotanya menjalankan peran dengan penuh kesadaran bahwa semuanya dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Kesadaran ini membedakan keluarga Muslim dari sekadar kelompok sosial, karena motivasi menjalankan peran tidak hanya berasal dari norma masyarakat, tetapi juga dari keyakinan bahwa setiap tindakan bernilai di hadapan Allah Swt.

Tujuan Pembentukan Keluarga dalam Islam

Pembentukan keluarga dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan dan keberkahan hidup. Tujuan pertama adalah mewujudkan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, yang memperoleh dasarnya dari QS. Ar-Rum [30]: 21. Dengan adanya cinta dan kasih sayang, anggota keluarga dapat saling menghormati, membantu, dan menjaga (Shihab, 1996). Tujuan kedua adalah menjaga kehormatan dan kesucian diri. QS. Al-Mu'minun [23]: 5–7 menyebutkan bahwa orang beriman menjaga kehormatan dirinya, dan pernikahan menjadi jalan yang halal untuk memenuhi kebutuhan biologis secara terhormat dan bertanggung jawab (Sabiq, 1983).

Tujuan ketiga adalah memperoleh keturunan yang saleh dan salehah. Doa dalam QS. Al-Furqan [25]: 74 menggambarkan harapan ini:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya:

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.'"

Tujuan keempat adalah beribadah kepada Allah Swt. Pernikahan dan kehidupan keluarga bernilai ibadah apabila dijalankan sesuai syariat, dan hal ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 56, yaitu agar manusia beribadah kepada-Nya. Tujuan kelima adalah membangun kehidupan yang saling menolong. Suami dan istri bekerja sama memenuhi kebutuhan keluarga, mendidik anak, dan menghadapi persoalan dengan musyawarah (Ulwan, 1995), dan semangat ini sesuai dengan perintah tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan pada QS. Al-Ma'idah [5]: 2. Tujuan keenam adalah membentuk generasi dan masyarakat yang baik, karena keluarga merupakan dasar terbentuknya masyarakat (Langgulung, 1986).

Perintah tolong-menolong dalam kebaikan juga tercermin pada penggalan ayat berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya:

"… dan bertolong-tolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa …" (penggalan ayat).

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

Keenam tujuan di atas saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketenteraman (*sakinah*) menjadi syarat bagi pendidikan anak yang efektif, kehormatan diri menjaga stabilitas keluarga, dan kesadaran ibadah memberi arah pada seluruh aktivitas rumah tangga. Karena itu, keluarga yang hanya mengejar tujuan duniawi, misalnya kecukupan materi, akan kehilangan dimensi yang justru membuat keluarga bermakna menurut Islam.

Fungsi-Fungsi Keluarga dan Landasan Qur'aninya

Fungsi keluarga dalam perspektif Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga membentuk iman dan akhlak. Delapan fungsi yang dirumuskan BKKBN (2017) dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Fungsi Keluarga dan Landasan Qur'aninya

Fungsi Keluarga	Wujud dalam Kehidupan Keluarga	Landasan Qur'ani
Keagamaan	Mengenalkan Allah Swt., membiasakan salat dan membaca Al-Qur'an	QS. Taha [20]: 132; QS. At-Tahrim [66]: 6
Sosialisasi dan pendidikan	Menanamkan kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan tauhid	QS. Luqman [31]: 13
Cinta kasih	Perhatian, kepedulian, dan pengorbanan antaranggota keluarga	QS. Ar-Rum [30]: 21
Perlindungan	Menjaga anggota keluarga secara fisik, mental, sosial, dan spiritual	QS. At-Tahrim [66]: 6
Reproduksi	Memperoleh keturunan, merawat, dan mendidiknya	QS. Al-Furqan [25]: 74
Ekonomi	Memenuhi nafkah dengan cara halal dan tidak berlebihan	QS. Al-Baqarah [2]: 233
Sosial budaya	Mengenalkan nilai, norma, adat, dan silaturahmi	QS. Al-Hujurat [49]: 13
Pembinaan lingkungan	Menanamkan kepedulian dan menjaga kelestarian alam	QS. Al-Baqarah [2]: 30; QS. Al-A'raf [7]: 56

Fungsi keagamaan menempatkan keluarga sebagai tempat pertama anak mengenal Allah Swt., Rasulullah saw., Al-Qur'an, dan ibadah. Perintah dalam QS. Taha [20]: 132 menegaskan tanggung jawab ini dengan dua unsur, yaitu memerintahkan salat dan bersabar dalam mengerjakannya:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya:
"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya." (penggalan ayat).

Fungsi pendidikan dan sosialisasi berlangsung ketika anak belajar kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan kedisiplinan di rumah (Daradjat, 2011). Fungsi cinta kasih tumbuh dari hubungan yang didasari *mawaddah* dan *rahmah*, sedangkan fungsi perlindungan menuntut orang tua menjaga anak dari bahaya fisik maupun pengaruh yang merusak akhlak (Ulwan, 1995).

Fungsi reproduksi dalam Islam berkaitan dengan tanggung jawab merawat, memberi nafkah, dan mendidik anak (Sabiq, 1983). Fungsi ekonomi dikaitkan dengan QS. Al-Baqarah [2]:

233 yang mengatur kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada keluarga dengan cara yang patut, disertai ketentuan penyusuan anak. Pengelolaan ekonomi hendaknya halal, tidak berlebihan, dan tidak boros. Fungsi sosial budaya berarti keluarga mengenalkan nilai, norma, adat, dan silaturahmi, yang sejalan dengan QS. Al-Hujurat [49]: 13 tentang manusia yang diciptakan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Fungsi pembinaan lingkungan menanamkan kepedulian terhadap alam sejak dini, yang berpijak pada kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30) dan larangan berbuat kerusakan di bumi setelah diperbaiki (QS. Al-A'raf [7]: 56).
Landasan fungsi ekonomi tampak jelas pada penggalan QS. Al-Baqarah [2]: 233 berikut:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya:
"… dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang patut …" (penggalan ayat).

Frasa "dengan cara yang patut" menunjukkan bahwa nafkah tidak diukur dari besarnya jumlah semata, tetapi dari kelayakan dan keadilan sesuai kemampuan keluarga. Ayat yang sama juga memuat ketentuan penyusuan hingga dua tahun, sehingga ayat ini sekaligus menjadi dasar perhatian Islam terhadap kebutuhan gizi dan kasih sayang pada masa awal kehidupan anak.

Selain delapan fungsi tersebut, pembentukan akhlak dan pembentukan generasi dapat dipandang sebagai tujuan akhir dari seluruh fungsi keluarga. Akhlak yang baik menempati posisi penting dalam ajaran Islam, sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (Malik bin Anas, 1985). Keteladanan orang tua dalam kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kerendahan hati sangat berpengaruh pada perkembangan akhlak anak (Ulwan, 2008).

Kedelapan fungsi keluarga bekerja secara terpadu. Fungsi cinta kasih menjadi dasar bagi fungsi pendidikan, karena anak lebih mudah menerima nasihat dari orang tua yang hangat. Fungsi perlindungan dan ekonomi memberi rasa aman yang dibutuhkan agar pembiasaan ibadah dan akhlak berjalan tenang. Bila salah satu fungsi melemah, misalnya fungsi cinta kasih tergeser oleh kesibukan, fungsi lain ikut terpengaruh. Pandangan ini sejalan dengan rumusan BKKBN (2017) yang memandang keluarga sebagai satu kesatuan fungsi, bukan fungsi yang berdiri sendiri-sendiri.

Peran Orang Tua dalam Menjalankan Fungsi Keluarga

Dalam Islam, orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga membimbing, mendidik, melindungi, dan memberi teladan. Peran pertama adalah sebagai pendidik agama, yang mengenalkan tauhid, salat, bacaan Al-Qur'an, doa, dan akhlak sejak dini (Daradjat, 2011), sesuai perintah QS. Taha [20]: 132 dan QS. At-Tahrim [66]: 6. Peran kedua adalah sebagai teladan. Anak cenderung meniru apa yang ia lihat setiap hari, sehingga orang tua perlu menampilkan kejujuran, kesabaran, sopan santun, dan ketaatan beribadah (Ulwan, 1995). Al-Qur'an menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan utama, sebagaimana QS. Al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya:
"Sungguh, pada (diri) Rasulullah itu benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu …" (penggalan ayat).

Peran ketiga adalah pembimbing, yang mengarahkan anak dalam pendidikan, pergaulan, penggunaan teknologi, dan pengambilan keputusan (Langgulung, 1986). Peran keempat adalah

pelindung dan pengawas. Orang tua mengawasi pergaulan dan penggunaan media digital anak, dan pengawasan ini bukan pembatasan berlebihan, tetapi upaya memastikan anak berada dalam lingkungan yang aman dan memperoleh bimbingan yang tepat (BKKBN, 2017; Ulwan, 2008). Peran kelima adalah pemberi kasih sayang, yang menumbuhkan rasa aman dan dihargai pada anak sebagai wujud nilai *rahmah*. Peran keenam adalah pemenuh kebutuhan ekonomi dengan cara yang halal dan bertanggung jawab sesuai QS. Al-Baqarah [2]: 233.

Peran ketujuh adalah pembentuk akhlak melalui nasihat, pembiasaan, dan keteladanan (Ulwan, 1995). Peran kedelapan adalah pembangun komunikasi keluarga. Komunikasi yang terbuka memberi anak kesempatan menyampaikan pendapat, perasaan, dan masalahnya, sehingga hubungan emosional orang tua dan anak menguat (Daradjat, 2011). Al-Qur'an memerintahkan ketakwaan disertai perkataan yang benar dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:
"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Perintah ini dapat diterapkan dalam cara orang tua berbicara kepada anak, yaitu jujur, jelas, dan tidak menyakiti. Peran terakhir orang tua adalah pembentuk generasi Islami, yaitu mempersiapkan anak yang beriman, berilmu, bertakwa, dan berakhlak mulia, dengan kesadaran bahwa orang tua bertanggung jawab pula atas kehidupan spiritual anak. Peran-peran tersebut dirangkum pada Tabel 2 beserta landasan ayatnya.

Tabel 2. Peran Orang Tua dan Landasan Qur'aninya

Peran Orang Tua	Wujud dalam Pengasuhan	Landasan Qur'ani
Pendidik agama	Mengenalkan tauhid, salat, doa, dan bacaan Al-Qur'an sejak dini	QS. Taha [20]: 132; QS. Luqman [31]: 13
Teladan	Menampilkan kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah	QS. Al-Ahzab [33]: 21
Pembimbing	Mengarahkan pendidikan, pergaulan, dan penggunaan teknologi	QS. Luqman [31]: 13–19
Pelindung dan pengawas	Menjaga anak dari bahaya dan pengaruh buruk	QS. At-Tahrim [66]: 6
Pemberi kasih sayang	Memberi perhatian dan rasa aman	QS. Ar-Rum [30]: 21
Pemenuh kebutuhan ekonomi	Memberi nafkah dengan cara halal dan patut	QS. Al-Baqarah [2]: 233
Pembangun komunikasi	Mendengar dan berbicara dengan perkataan yang benar	QS. Al-Ahzab [33]: 70

Peran-peran ini tidak hanya dijalankan oleh satu pihak. Ayah dan ibu memiliki kewajiban yang saling melengkapi, dengan ayah memikul tanggung jawab nafkah dan ibu memikul peran besar dalam pengasuhan sehari-hari, namun keduanya tetap bersama-sama bertanggung jawab atas pendidikan iman dan akhlak anak (Ulwan, 1995). Pembagian peran yang disepakati melalui musyawarah akan mencegah beban pengasuhan bertumpu pada satu orang saja. Kajian tentang kepemimpinan suami dalam Islam menyimpulkan bahwa kepemimpinan tersebut mencakup fungsi perlindungan, bimbingan, dan pengawasan terhadap keluarga (Putung & Azahari, 2020), sehingga tanggung jawab ayah tidak berhenti pada nafkah.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Keluarga

Kehidupan keluarga dalam Islam dibangun atas nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai pertama adalah tauhid, yang ditanamkan sejak dini sebagaimana nasihat Luqman dalam QS. Luqman [31]: 13. Nilai kedua adalah ketakwaan, yang diwujudkan dengan membiasakan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan bersedekah di rumah. Nilai ketiga adalah kasih sayang yang menjadi inti hubungan suami, istri, dan anak (QS. Ar-Rum [30]: 21). Nilai keempat adalah amanah dan tanggung jawab. Orang tua bertanggung jawab mendidik dan menafkahi anak, sedangkan anak berkewajiban menghormati dan berbakti kepada orang tua sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra' [17]: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya:
"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak …" (penggalan ayat).

Penggalan ayat ini menggabungkan perintah tauhid dengan perintah berbuat baik kepada orang tua dalam satu rangkaian, sehingga bakti kepada orang tua dipahami sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah Swt. Dengan demikian, nilai tauhid dan nilai amanah dalam keluarga saling menguatkan.

Nilai kelima adalah kejujuran. Orang tua mengajarkan anak berkata dan bertindak jujur, selaras dengan perintah berkata benar dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70. Nilai keenam adalah keadilan, yaitu memberikan hak setiap anggota keluarga dan tidak membeda-bedakan anak secara tidak adil, sesuai perintah berlaku adil dan berbuat baik dalam QS. An-Nahl [16]: 90: Nilai ketujuh adalah musyawarah yang menjadi cara menyelesaikan persoalan keluarga, sebagaimana sifat orang beriman dalam QS. Asy-Syura [42]: 38:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya:
"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan …" (penggalan ayat).

Dalam praktik keluarga, keadilan berarti memperlakukan anak dengan penuh pertimbangan sesuai kebutuhan masing-masing, tanpa membandingkan secara menyakitkan atau memberi perhatian yang timpang. Anak yang merasa diperlakukan adil cenderung lebih percaya kepada orang tuanya dan lebih terbuka dalam berkomunikasi.

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Artinya:
"… sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka …" (penggalan ayat).

Nilai kedelapan adalah kesabaran dalam menghadapi perbedaan karakter, kebutuhan, dan pendapat (QS. Al-Baqarah [2]: 153), yang ditutup dengan penegasan berikut:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:
"… Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (penggalan ayat).

Tantangan Keluarga pada Era Modern

Nilai kesembilan adalah saling menghormati, yaitu anak menghormati orang tua, orang tua menghargai anak, dan suami istri saling menghargai. Nilai kesepuluh adalah akhlakul karimah, seperti rendah hati, berkata baik, menolong, memaafkan, dan menjaga lisan (Malik bin Anas, 1985). Kesepuluh nilai ini bekerja sebagai satu kesatuan, sehingga penanaman nilai

pada anak tidak cukup dengan nasihat, tetapi memerlukan contoh yang konsisten dari orang tua.

Perubahan zaman membawa manfaat sekaligus tantangan bagi keharmonisan, pendidikan, dan pelaksanaan fungsi keluarga. Tantangan pertama adalah pengaruh teknologi dan media sosial. Penggunaan gawai yang berlebihan mengurangi interaksi langsung dan mengubah pola komunikasi keluarga (Agustina, 2024), sehingga orang tua perlu mendampingi anak agar teknologi digunakan secara bijaksana (BKKBN, 2017). Perintah menjaga keluarga dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 dapat dimaknai pula sebagai tanggung jawab menjaga anak dari konten yang merusak iman dan akhlak. Tantangan kedua adalah berkurangnya komunikasi akibat kesibukan pekerjaan dan pendidikan, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan membuat hubungan menjadi renggang. Al-Qur'an menuntun agar perkataan yang disampaikan adalah perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab [33]: 70).

Tantangan ketiga adalah tekanan ekonomi, yang dapat memicu konflik bila tidak dikelola dengan baik. Islam mengajarkan agar keluarga mencari rezeki yang halal dan hidup sederhana, sebagaimana larangan berlebihan dalam makan dan minum pada QS. Al-A'raf [7]: 31: Tantangan keempat dan kedelapan berkaitan dengan perubahan nilai, gaya hidup, dan konsumerisme akibat globalisasi dan media sosial. Keluarga perlu membekali anak dengan pendidikan agama dan kemampuan memilih yang baik (Shihab, 1996), serta menyadari peringatan QS. Al-Isra' [17]: 27 bahwa pemboros adalah saudara setan.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

Artinya:
"… makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan …" (penggalan ayat).

Larangan berlebihan ini relevan dengan kebiasaan konsumtif akibat iklan dan media sosial. Keluarga yang terbiasa membedakan kebutuhan dan keinginan akan lebih tahan menghadapi tekanan ekonomi sekaligus memberi teladan pengelolaan harta kepada anak.

Tantangan kelima adalah kesibukan orang tua yang mengurangi waktu bersama anak, dan dalam kondisi tersebut sebagian orang tua cenderung menyerahkan pendidikan agama anak kepada sekolah (Annisa et al., 2026). Kurangnya perhatian dan pendampingan dapat memengaruhi perkembangan anak, sehingga orang tua perlu mengatur waktu agar tetap dapat memberi perhatian, pendidikan, dan kasih sayang (Ulwan, 1995). Tantangan keenam adalah pergaulan dan lingkungan sosial. Pergaulan yang buruk dapat memengaruhi perilaku dan moral anak, sehingga Islam menganjurkan memilih lingkungan yang baik, seperti gambaran hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih pada QS. Al-Furqan [25]: 63. Tantangan ketujuh adalah melemahnya pendidikan agama dalam keluarga, padahal pendidikan agama merupakan dasar keimanan dan akhlak anak (Daradjat, 2011).

Tantangan kesembilan adalah konflik rumah tangga yang timbul dari perbedaan karakter, pemikiran, kebutuhan, dan kondisi ekonomi. Islam menganjurkan penyelesaian dengan cara baik, sabar, dan musyawarah (QS. Asy-Syura [42]: 38; QS. An-Nisa [4]: 19). Tantangan kesepuluh adalah menurunnya keteladanan orang tua. Anak memperoleh banyak contoh perilaku dari lingkungan, termasuk media digital, sehingga bila keteladanan di rumah lemah, anak lebih mudah meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama (Ulwan, 2008). Dari uraian ini tampak bahwa hampir semua tantangan bermuara pada tiga hal, yaitu waktu bersama, komunikasi, dan keteladanan. Ringkasan tantangan beserta tanggapan berlandaskan Al-Qur'an disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tantangan Keluarga Era Modern dan Tanggapan Qur'aninya

Tantangan	Dampak bagi Keluarga	Tanggapan Berlandaskan Al-Qur'an
Teknologi dan media sosial	Interaksi langsung berkurang, anak terpapar konten tidak sesuai	Menjaga keluarga melalui pendampingan (QS. At-Tahrim [66]: 6)
Kurangnya komunikasi	Kesalahpahaman dan jarak emosional	Berbicara dengan perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab [33]: 70)
Tekanan ekonomi	Konflik dan gaya hidup boros	Hidup sederhana dan tidak berlebihan (QS. Al-A'raf [7]: 31)
Perubahan nilai dan gaya hidup	Nilai luar masuk tanpa penyaringan	Memperkuat pendidikan tauhid dan akhlak (QS. Luqman [31]: 13)
Pergaulan	Perilaku dan moral anak terpengaruh	Meneladani akhlak hamba Allah yang baik (QS. Al-Furqan [25]: 63)
Konflik rumah tangga	Keharmonisan terganggu	Musyawarah dan pergaulan yang patut (QS. Asy-Syura [42]: 38; QS. An-Nisa [4]: 19)

Keterkaitan Hakikat, Fungsi, dan Peran Orang Tua

Apabila seluruh uraian di atas dihubungkan, tampak bahwa hakikat, tujuan, fungsi, peran, nilai, dan tantangan keluarga membentuk satu rangkaian yang utuh. Hakikat keluarga sebagai amanah memberi alasan mengapa keluarga dibentuk, tujuan pembentukan keluarga menunjukkan ke mana keluarga diarahkan, fungsi menjelaskan apa yang dikerjakan keluarga, peran orang tua menjelaskan siapa yang menggerakkannya, nilai-nilai Islam menjadi pedoman cara menjalankannya, dan tantangan zaman menunjukkan hal yang harus diwaspadai.

Dengan demikian, ayat-ayat yang dikaji dalam artikel ini dapat dipandang sebagai satu kerangka pendidikan keluarga. QS. Ar-Rum [30]: 21 menjadi landasan suasana batin keluarga, QS. At-Tahrim [66]: 6 menjadi landasan tanggung jawab menjaga, QS. Luqman [31]: 13–19 menjadi landasan isi pendidikan, dan QS. Al-Ahzab [33]: 21 menjadi landasan metode keteladanan.

Implikasi bagi Pendidikan Anak dalam Keluarga

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga dapat diterapkan melalui beberapa cara. Pertama, menanamkan tauhid dan membiasakan ibadah sejak dini. Kedua, orang tua menjadi teladan dalam kejujuran, kesopanan, dan perilaku baik. Ketiga, membangun komunikasi yang hangat melalui waktu bersama anak. Keempat, mendampingi penggunaan teknologi sesuai usia. Kelima, membagi tanggung jawab pengasuhan antara ayah dan ibu. Implikasi ini merupakan hasil kajian pustaka yang masih perlu dibuktikan melalui penelitian lapangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keluarga dalam perspektif Islam merupakan amanah Allah Swt. yang bertujuan mewujudkan sakinah, mawaddah, dan rahmah serta menjadi tempat pertama penanaman iman, pendidikan, dan akhlak anak. Keluarga memiliki fungsi keagamaan, pendidikan, kasih sayang, perlindungan, ekonomi, reproduksi, dan sosial budaya.

Orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing, pelindung, dan teladan dalam menanamkan nilai tauhid, kejujuran, amanah, kasih sayang, kesabaran, serta akhlakul

karimah. Berbagai tantangan keluarga di era modern, seperti teknologi, kesibukan orang tua, masalah ekonomi, dan kurangnya komunikasi, dapat dihadapi melalui penguatan iman, pendidikan agama, komunikasi, dan keteladanan.

Saran

Saran bagi orang tua adalah menjadikan waktu bersama, komunikasi terbuka, dan keteladanan sebagai prioritas dalam mendidik anak, serta mendampingi penggunaan gawai sejak dini. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah melengkapi kajian pustaka ini dengan penelitian lapangan, misalnya wawancara atau observasi pada keluarga yang memiliki anak usia dini, dan memperluas kajian dengan jurnal-jurnal terbaru yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A. P. (2024). Perubahan pola komunikasi keluarga di era digital. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 6*(2), 73–80. https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498

Al-Bukhari, I. (1987). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Annisa, F. N., Maharani, P., Aiska, S., Ammar, & Fadhil, A. (2026). Pergeseran fungsi pendidikan Islam keluarga di tengah arus modernisasi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 4*(4), 299–313. https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i4.2128

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *8 fungsi keluarga*. Jakarta: BKKBN.

Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasanah, R., & Maseri, A. C. (2025). Model pendidikan Islam berbasis keluarga yang adaptif di era digital dan kecerdasan buatan: Telaah literatur, teks, dan konteks. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, 10*(1), 63–80. https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6234

Indriani, L., & Gusmaneli. (2025). Urgensi pendidikan Islam berbasis keluarga dalam pembentukan karakter anak. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(4), 1864–1875. https://doi.org/10.63822/gtkfxt19

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kusmidi, H. (2018). Konsep sakinah, mawaddah dan rahmah dalam pernikahan. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir, 7*(2), 63–78. https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601

Langgulung, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Malik bin Anas, I. (1985). *Al-Muwatta'*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

Muhammad, M. (2020). Konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(2), 78–99. https://doi.org/10.53649/taujih.v2i2.84

Putung, S. H., & Azahari, R. (2020). Kepemimpinan suami dalam perspektif Islam: Fungsi dalam memperkukuhkan institusi keluarga. *Jurnal Syariah, 28*(2), 127–156. https://doi.org/10.22452/js.vol28no2.1

Republik Indonesia. (1974). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (1991). *Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sabiq, S. (1983). *Fiqh al-Sunnah* (Jilid 2). Beirut: Dar al-Fikr.

Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.

Ulwan, A. N. (1995). *Pendidikan anak dalam Islam* (J. Miri, Penerj.). Jakarta: Pustaka Amani.

Ulwan, A. N. (2008). *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Kairo: Darussalam.